

KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN MANAJEMEN LABA (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Venny Dwi Lestari, Rr Karlina Aprilia Kusumadewi¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Pone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the interaction between internal and external corporate governance mechanisms in reducing earnings management. The other aims of this research is to analyze the influence of the audit committee and the interaction between the audit committee and the external auditor in reducing earnings management.

The characteristic of this research is the audit committees are assessed by forming a score of the number of members forming an audit committee and the number of audit committee meetings in one year, while the audit quality of external auditors is measured based on industry auditor specialization, auditor reputation and auditor tenure. The selection of samples in this study was determined using purposive sampling method to obtained 116 manufacturing companies in Indonesia. Multiple linear regression analysis was used to test the hypothesis of this study.

The results of this study indicate that the audit committee does not negatively affect earnings management, the interaction between the audit committee and industry specialist auditors does not affect earnings management, the interaction between the audit committee and the Big Four auditor negatively affects earnings management and the interaction between the audit committee and auditor tenure is not affect earnings management.

Keywords: Audit committee, audit quality, earnings management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Seperti tujuan dari Laporan Keuangan adalah, untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang berguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna, seperti yang berada dalam kerangka konseptual *The International Accounting Standards Board* (IASB) (Alves, 2013). Dalam penelitiannya Ball and Brown (1968) dan Beaver (1968) mengatakan bahwa laporan keuangan yang baik didalam suatu perusahaan dapat mencakup seluruh informasi yang relevan dan berguna bagi para investor maupun pengguna lainnya.

Isu dalam tata kelola perusahaan berkaitan juga dengan kepentingan dalam dunia Pendidikan saat ini. Keterpautan kepentingan ini terutama dipengaruhi oleh dua alasan utama: yang pertama, tekanan dari proses globalisasi dan munculnya teknologi-teknologi baru, yang memaksa untuk terlaksanan ya tata kelola perusahaan yang baik dan tersajinya informasi keuangan yang transparan. Alasan yang kedua, adanya skandal keuangan di beberapa perusahaan (seperti Enron, WorldCom, dll) yang menyebabkan munculnya krisis kepercayaan mengenai keandalan dalam informasi keuangan dan hal tersebut memberikan dampak terhadap perilaku para pemegang kepentingan (Zgarni & Hlioui 2016). Maraknya kasus manajemen laba juga terjadi di Indonesia, dimana menimbulkan ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Beberapa kasus manajemen laba ini terjadi pada perusahaan manufaktur, yaitu pada PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Kimia Farma (KAEF) dan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI).

¹ Corresponding author

Konflik kepentingan yang melekat pada hubungan agensi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam permasalahan ini, pemerintah dituntut untuk menetapkan peraturan yang mengatur tindakan terhadap semua mekanisme yang terlibat dalam tata kelola perusahaan. Selanjutnya, pemerintah Indonesia juga berupaya menetapkan peraturan yang mengatur tindakan mengenai mekanisme yang terlibat dalam tata kelola perusahaan, hal tersebut dilakukan pemerintah Indonesia dengan mendelegasikan wewenangnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana membentuk sebuah peraturan untuk memperbaiki kualitas informasi laporan keuangan dan tata kelola perusahaan. Hal tersebut dinyatakan dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peraturan ini mewajibkan perusahaan publik wajib memiliki komite audit dimana salah satu tugas dan tanggung jawabnya adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Alves (2013) mengatakan bahwa untuk mengurangi kemungkinan manajer dalam memanipulasi laba proses audit yang diberikan oleh komite audit dan auditor eksternal harus dilakukan sebagai alat pengawasan, namun kekhawatiran mengenai laporan keuangan dan hubungan dengan kualitas proses audit meningkat dengan adanya kebangkrutan di beberapa perusahaan yang merupakan hasil manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian Alves (2013) mengatakan bahwa adanya kritik mengenai komite audit dan auditor eksternal hanya melakukan pekerjaan yang buruk karena laporan keuangan yang di audit terbukti salah. Dengan adanya pernyataan tersebut penting untuk menyelidiki asosiasi antara komite audit, auditor eksternal dan manajemen laba.

Penelitian ini akan berfokus pada komite audit dan auditor eksternal sebagai pihak yang mengawasi laporan keuangan agar laporan keuangan terbebas dari manajemen laba yang mungkin akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini akan menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Selanjutnya, komite audit bertugas untuk menunjuk auditor eksternal lalu dengan itu auditor eksternal akan memberikan laporan kepada komite audit. Dengan ini membuktikan bahwa kedua mekanisme ini bekerja sama untuk mengurangi manajemen laba sehingga penelitian ini akan memeriksa interaksi antara kedua mekanisme ini untuk mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, disimpulkan bahwa manajemen laba timbul karna konflik kepentingan pada hubungan agensi antara pemilik dan manajer yang memicu adanya asimetri informasi antara kedua pihak tersebut. Selain itu, hasil penelitian Leuz (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah masa jabatan auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan arahan kepada pihak lain yaitu agen, untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen and Meckling 1976). Oleh karna itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upaya kepada pemegang saham. Penelitian Faozi (2002) mengasumsikan hubungan prinsipal dan agen dimotivasi

oleh kepentingan pribadi sehingga agen tidak berusaha untuk melakukan kepentingan prinsipal karena agen juga memiliki kepentingan sendiri walaupun kontrak sudah terjadi.

Teori Agensi memberikan pemahaman yang jelas tentang karakteristik komite audit dan kualitas audit, mengakui keduanya sebagai mekanisme pengawasan yang paling penting yang menipiskan biaya agensi, mengatur konflik kepentingan dan mengurangi manajemen laba. (Zgarni & Hlioui, 2016).

Konflik agensi muncul ketika salah satu dari beberapa pelaku misalnya pemilik terlibat dengan orang lain sebagai agen mereka untuk memberikan pelayanan atas nama mereka (Company, Jensen, and Meckling 1976). Penelitian Jensen dan Meckling (1976) juga mengidentifikasi perihal keberadaan dua hubungan agensi, yang pertama adalah antara manajer dengan pemegang saham (misal memberikan bonus) dimana manajer bertindak sebagai agen bagi pemegang saham yang dianggap sebagai pemilik. Yang kedua adalah antara pemegang saham dan debtholder (misalnya kontrak utang) dimana manajer diasumsikan bertindak atas nama pemegang saham; dengan demikian manajer adalah agen sedangkan debtholder menjadi prinsipal. Situasi semacam itu membebaskan biaya agensi, karena dengan adanya konflik kepentingan antara agen dan para pelaku.

Biaya agensi juga mencakup insentif para manajer untuk mengelola penghasilan. Bukti empiris dari teori agensi juga melaporkan bahwa manajemen memiliki preferensi untuk mengelola jumlah penghasilan untuk mendapatkan keuntungan dari proses kontrak.

Teori agensi memprediksi ketika konflik agensi semakin parah, manajemen akan meminta pengawasan berkualitas tinggi sebagai cara untuk memastikan kualitas laporan keuangan kepada pemegang saham (Zgarni & Hlioui, 2016).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Dengan itu hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen laba. Schipper (1989) mengatakan bahwa manajemen laba adalah penyesuaian kinerja ekonomi perusahaan yang dilaporkan oleh orang dalam untuk menyesuaikan sejumlah pemaku kepentingan atau untuk mengendalikan hasil kontrak. Healy & Wahlen (1999) mendefinisikan setiap perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba akan ditinjau sampai ke tingkatan manipulasi prosedur akuntansi yang diterima. Dengan demikian, manajemen laba lebih informatif dan dapat dipercaya jika diikuti oleh mekanisme tata kelola yang baik.

Scott (2000) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa "*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti straight-line versus declining-balance amortization, atau kebijakan untuk pengukuran revenue; dan kedua akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa. Setiap perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba akan ditinjau sampai ke tingkatan manipulasi prosedur akuntansi yang diterima. Dengan demikian, manajemen laba lebih informatif dan dapat dipercaya jika diikuti oleh mekanisme tata kelola yang baik.

Penelitian Salno (2000) meneliti konflik kepentingan antara manajemen dan *stakeholder* yang muncul karena benturan kepentingan antara keduanya sehingga praktik manipulasi laba terjadi dengan pendekatan teori agensi. Selanjutnya, teori agensi memprediksi bahwa ketika masalah keagenan menjadi lebih parah, manajemen akan menuntut pemantauan dengan kualitas yang lebih tinggi dalam upaya memastikan kualitas pelaporan keuangan kepada pemegang saham (Zgarni & Hlioui, 2016).

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan yang baik atau lebih sering disebut dengan *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam keberhasilan di dalam suatu perusahaan. Penelitian Lin

& Hwang (2010) mengatakan, dengan adanya tata kelola pada suatu perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pengendalian sehingga mendapatkan nilai tambah bagi perusahaan itu sendiri. Begitupula di dalam dunia bisnis moderen ini, diperlukan sistem tata kelola perusahaan yang memberikan fungsi pengawasan terhadap manajemen untuk mengurangi biaya agensi dan menyesuaikan kepentingan manajemen dengan para investor. Menurut Lin & Hwang (2010) meskipun tidak ada definisi yang berlaku umum mengenai tata kelola pada perusahaan tetapi dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari semua orang, proses dan aktivitas untuk membantu memastikan pengelolaan aset entitas.

Klein (2002) mengatakan praktik melaporkan laporan keuangan yang baik berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Sulistyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *good corporate governance* secara umum merupakan seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan dan pilihan manajer dengan kepentingan *shareholder*, karena pada hakekatnya *good corporate governance* merupakan perimbangan yang baik antara pemilik dan pengelola perusahaan yang didasarkan pada lima prinsip utama yaitu *fairness, transparency, accountability, independency, dan responsibility*. Maka dari itu struktur tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu memastikan, bahwa manajemen menggunakan sumberdaya perusahaan dengan tepat untuk kepentingan terbaik para pemilik, dan secara wajar melaporkan kondisi keuangan dan kinerja oprasi perusahaan.

Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam level penerapannya. Dengan adanya komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditunjukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya IKAI (2010). Alves (2013) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibawah dewan direksi yang menyelenggarakan komunikasi formal antara aktor-aktor dalam tata kelola perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, kualitas audit dari auditor eksternal, sistem pengendalian internal dan manajemen resiko perusahaan Alves (2013).

Tugas komite audit yaitu membantu dewan komisiaris untuk memonitor proses atas pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Komite audit sendiri terdiri dari sedikitnya tiga orang, yaitu diketahui oleh komisiaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independent serta menguasai dan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan Bapepam (2004). Komite audit memberikan fungsi pengawasan manajemen sehubungan dengan audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen resiko dalam organisasi dan oleh karna itu diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham.

Tata kelola perusahaan yang baik juga dapat dikaitkan dengan praktik pelaporan keuangan yang lebih baik. Karena, ketika konflik keagenan berkurang, para manajer memiliki lebih banyak insentif untuk memberi sinyal informasi pribadi kepada pengguna dan kurang mendapat insentif untuk mengelola pendapatan Klein (2002).

Kualitas Audit

Masalah agensi terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian, bersamaan dengan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga menciptakan permintaan untuk audit eksternal (Lin & Hwang, 2010). Auditor eksternal bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan dinyatakan secara wajar sesuai dengan GAAP dan bahwa pernyataan ini mencerminkan kondisi ekonomi 'benar' dan hasil operasi entitas. Dengan demikian, verifikasi auditor eksternal menambah kredibilitas terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain itu, auditor eksternal diwajibkan oleh standar auditing untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan komite audit mengenai kualitas, bukan hanya akseptabilitas, prinsip akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan

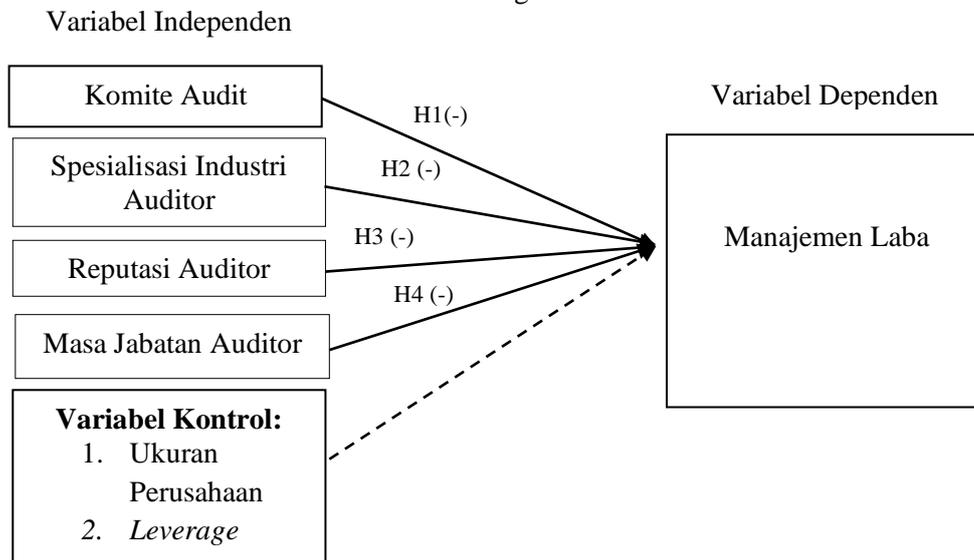
klien. Oleh karena itu, audit kualitas diharapkan dapat menghambat manajemen laba oportunistik sekaligus mengurangi risiko informasi sehingga laporan keuangan mengandung salah saji atau kelalaian material. Selain itu,

Alves (2013) juga mengatakan bahwa audit memberikan kepastian tentang kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Auditor memberikan dua peran yang berharga bagi pelaku pasar modal: peran informasi dan peran asuransi (Hakim & Omri, 2010). Karena auditor memberikan verifikasi independen atas laporan keuangan yang disiapkan manajer, kualitas auditor mempunyai pengaruh pada kredibilitas informasi keuangan. Selain itu, DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Dalam penelitian ini, kualitas auditor eksternal diproksikan menjadi tiga variabel yaitu spesialisasi industri auditor, reputasi auditor (KAP *The big- 4* dan KAP *Non The big- 4*) dan lama jabatan auditor.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit diperintahkan oleh dewan komisaris yang salah satunya yaitu untuk memediasi komunikasi formal antara dewan komisaris, manajemen dan auditor eksternal. Komite audit sendiri ditunjuk oleh manajemen untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit sendiri berperan penting dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan.

Komite audit memerankan peran langsung dalam mengontrol manajemen laba Alves, (2013). DeFond & Jiambalvo (1991) menemukan manajemen laba terjadi lebih sedikit pada perusahaan yang memiliki komite audit. Wild (1996) mengatakan adanya komite audit dalam perusahaan dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan.

Dalton *et al.*, (1999) menemukan hubungan antara ukuran dan fungsi pemantauan dewan yang menghasilkan pengawasan lebih efektif dan dapat mengurangi manajemen laba. Lin & Hwang (2010) juga mengatakan bahwa komite audit yang lebih besar mewakili sumber daya dan talenta yang lebih besar untuk diandalkan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Archambeault & Dezoort (2001) menemukan asosiasi negatif antara jumlah anggota komite audit

dengan tingkat manajemen laba. Dengan meningkatnya pemantauan terhadap manajemen, sehingga kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba oportunistik akan semakin menurun. Studi ini menganggap ukuran komite audit sebagai proksi untuk komite audit.

Abbott & Parker (2000) berpendapat bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. oleh Xie, W, Davidson & DaDalt (2003) menemukan bahwa jumlah rapat audit berhubungan negatif dengan *discretionary accruals* (DA). Temuan ini menunjukkan bahwa dengan frekuensi rapat yang meningkat, manajemen laba menurun.

Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, penelitian ini merumuskan hipotesis pertama yaitu:

H1: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba

Habbash & Alghamdi (2016) mengatakan bahwa penggunaan auditor spesialis telah meningkat baru-baru ini di lingkungan bisnis sebagai proxy untuk kualitas audit, karena auditor spesialis harus memiliki pengalaman praktis yang diperoleh dari audit di industri tertentu. Selain itu, Abbott, Parker, & Peters (2004) juga meneliti tentang peningkatan permintaan kualitas audit. Mereka menemukan bahwa peningkatan pilihan perusahaan audit terjadi pada perusahaan yang dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dari auditor spesialis.

Kemudian, auditor eksternal dengan keterampilan spesialisasi industri dianggap mampu untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan kliennya. Penelitian oleh Rusmin (2010) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Untuk menguji lebih lanjut hubungan antara spesialisasi industri auditor dan manajemen laba, penelitian ini menguji hipotesis kelima yang dinyatakan sebagai berikut:

H2: Spesialisasi Industri Auditor Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Dalam melaksanakan tugas audit, praktik auditor eksternal atau akuntan publik harus dilakukan melalui kantor akuntan publik. Terdapat kelompok yang terdiri dari empat firma audit yang terbesar di seluruh dunia, yang biasa disebut dengan Perusahaan Audit Big 4 (KAP Big 4).

Perusahaan Audit Big 4 dapat memberikan kualitas yang lebih tinggi daripada non-Big 4 (DeAngelo, 1981); (Becker, Mark, DeFond, & Subramanyam, 1998); (Caneghem, 2004). Auditor Big 4 memiliki insentif yang kuat untuk menyediakan atau mempertahankan tingkat kualitas audit yang tinggi karena mereka memiliki jumlah klien yang lebih banyak dan memiliki kesempatan untuk menggunakan sumber daya yang signifikan untuk audit (rekrutmen, pelatihan dan teknologi) dan kemungkinan kehilangan, misalnya penghentian klien lain, kehilangan reputasi, jika tidak melaporkan pelanggaran yang ditemukan (Caneghem, 2004).

Perusahaan-perusahaan yang memiliki komite audit berkeahlian keuangan besar, independen dan aktif menuntut reputasi auditor yang lebih baik untuk mengurangi tingkat manipulasi (Zgarni & Hlioui, 2016). Hasil dari penelitian Zgarni & Hlioui (2016) menunjukkan bahwa kehadiran komite audit dan berbagai fungsinya tampaknya menjamin reputasi dan independensi auditor eksternal. Sebagai tambahan, penelitian Mangena dan Taurigana (2008) menyebutkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang efektif akan menggunakan jasa auditor eksternal dari KAP *Big Four*. Untuk menguji lebih lanjut hubungan antara reputasi auditor dan manajemen laba, penelitian ini menguji hipotesis ketiga yang dinyatakan sebagai berikut:

H3: Reputasi Auditor Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh *Tenure* Auditor terhadap Manajemen Laba

Tenure auditor diartikan sebagai lama masa perikatan audit Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya Deangelo (1981). Penelitian Chi, Lisic, & Pevzner (2011) menyebutkan *audit*

tenure yang lebih panjang berkaitan dengan manajemen laba yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Moon (2005) yang mengatakan manajemen laba dapat dipicu oleh *audit tenure* yang lebih panjang. Sebaliknya pada penelitian Gul, Kong & Jaggi (2007) mengatakan manajemen laba dapat dikurangi dengan cara mengurangi lama *audit tenure*.

Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam POJK Nomor 13/POJK.03/2017 yang mengatakan KAP dibatasi untuk memberikan jasa audit untuk suatu entitas. Pemberian jasa audit oleh KAP terhadap sebuah entitas dibatasi selama tiga tahun berturut-turut.

Untuk menguji keterkaitan antara komite audit dan *tenure* auditor terhadap manajemen laba, penelitian ini merumuskan hipotesis keempat yang dinyatakan sebagai berikut:

H4: *tenure* auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang disebabkan dan dipengaruhi oleh keberadaan variabel independen. Dalam penelitian ini, manajemen laba digunakan sebagai variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit dan kualitas audit dalam mengurangi manajemen laba, digunakan DAC (*discretionary accrual*) sebagai variabel dependen untuk memperkirakan manajemen laba.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur DAC namun penelitian ini menggunakan Model Jones-Modifikasi tahun 1995 (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Model Jones-Modifikasi telah terbukti mengungguli model DAC lainnya dalam mendeteksi manajemen laba. Untuk menentukan besaran DAC berdasarkan model Jones, langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Total Accrual (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Langkah berikutnya, Total Accrual yang didapat dari persamaan sebelumnya digunakan untuk mencari nilai koefisien dari persamaan regresi berikut:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_{it} [1/TA_{it-1}] + \beta_{it}[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}] + \gamma_{it} [PPE_{it}/TA_{it-1}] + \epsilon_{it}$$

Yang mana:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

TA_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada akhir tahun t- 1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i diantara tahun t – 1 dan t.

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i diantara tahun t-1 dan t.

PPE_{it} = Gross bangunan, perlengkapan dan peralatan perusahaan i pada tahun t.

$\alpha_i, \beta_i, \gamma_i$ = Koefisien

ϵ_j = Error

2. Nondiscretionary Accrual (NAC)

$$NAC_{it} = \alpha_{it} [1/TA_{it-1}] + \beta_{it} [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}] + \gamma_{it} [PPE_{it}/TA_{it-1}]$$

Keterangan:

NAC_{it} = normal akrual untuk perusahaan i pada tahun t.

TA_{it-1} = total aset bagi perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan i antara tahun t-1 dan tahun t.

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i antara tahun t-1 dan tahun t.

PPE_{it} = property kotor, pabrik dan peralatan perusahaan i tahun t.

$\alpha_i, \beta_i, \gamma_i$ = koefisien.

- ε_{it} = nilai error.
3. Discretionary Acrual (DAC)
- $$DAC_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NAC_{it}$$
- Keterangan:
- DAC_{it} = akrual diskresioner untuk perusahaan i pada tahun t.
- TAC_{it} = total akrual untuk perusahaan i pada tahun t.
- TA_{it-1} = total aset bagi perusahaan i pada akhir tahun t-1.
- NAC_{it} = akrual normal untuk perusahaan i pada tahun t.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit dan kualitas audit.

Komite Audit

Dua proksi diikutsertakan untuk mengukur variabel komite audit dalam penelitian ini, kedua proksi tersebut antara lain SIZEAC, yaitu ukuran komite audit yang dinyatakan dengan jumlah anggota yang membentuk komite audit perusahaan terkait dalam satu tahun dan ACMEET, yaitu jumlah rapat komite audit yang dinyatakan dengan frekuensi tatap muka komite audit perusahaan terkait dalam satu tahun.

Untuk menguji validitas dari variabel komite audit (SCOREAC), sebuah analisis faktor dilakukan pada semua proksi dengan ukurannya masing-masing. Analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, dua proksi variabel yaitu SIZEAC dan ACMEET merupakan proksi variabel yang dianalisis untuk diklasifikasikan dalam dua kelompok faktor. Kedua, hasil yang ditampilkan dalam *rotated component matrix* akan dilihat untuk menentukan kelompok faktor dari tiap proksi variabel. Ketiga, bobot setiap faktor akan disimpan sebagai variabel untuk dimasukkan dalam persamaan analisis faktor. Keempat, semua nilai yang didapat akan dimasukkan ke dalam persamaan analisis faktor sebagai berikut:

$$SCOREAC_{it} = W1_{it}(SIZEAC_{it}) + W2_{it}(ACMEET_{it})$$

Keterangan:

- SCOREAC_{it} = skor komite audit perusahaan i pada tahun t
- W1_{it} = bobot faktor 1 perusahaan i pada tahun t
- SIZEAC_{it} = ukuran komite audit perusahaan i pada tahun t
- W2_{it} = bobot faktor 2 perusahaan i pada tahun t
- ACMEET_{it} = jumlah rapat komite audit perusahaan i pada tahun t

Spesialisasi Industri Auditor

Untuk mengukur variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) yaitu dengan menggunakan variabel dummy yang sesuai dengan penelitian oleh Zgarni (2016). Yaitu diberi nilai 1 jika MS > 10 persen, dan 0 sebaliknya. Yang mana: MS = rasio penjualan perusahaan-m = $\Sigma = S_{ij} / S_1$ (S_{ij} = penjualan perusahaan i dan diaudit oleh auditor j, sedangkan S_1 = jumlah penjualan untuk semua perusahaan di industri).

Reputasi Auditor

Dengan menggunakan variabel dummy. REPUT = variabel *dummy*, diberi nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor Big Four, dan 0 sebaliknya.

Masa Jabatan Auditor

TENURE yaitu kualitas audit berdasarkan tenure yang terjadi yang dinyatakan dengan jumlah angka tahun lamanya perusahaan melakukan kontrak dengan auditor yang sama untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma alami dari total aset pada akhir periode ($TA_{it} = \log(A_{i,t})$).

Leverage

Tujuan selanjutnya adalah mengantisipasi manajemen laba menjadi leverage yang lebih tinggi (LEV). Leverage merupakan proxy yang diukur dengan rasio total hutang yang dibagi dengan total aset.

Populasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2015-2017. Tahun 2015-2017 dipilih sebagai periode populasi dari penelitian ini karena diharapkan dapat memberi hasil yang baik dalam menjelaskan hipotesis dan juga merupakan periode data terbaru yang bisa diperoleh.

Untuk itu, kriteria berikut ditetapkan dalam memilih sampel guna memperoleh data penelitian:

1. Perusahaan manufaktur di negara Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunannya pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
3. Perusahaan manufaktur memiliki laporan tahunan yang berisi lengkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan model untuk analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 SCOREAC_{it} + \beta_2 SPEC_{it} + \beta_3 REPUT_{it} + \beta_4 TENURE_{it} + \beta_5 Lnit + \beta_6 Levit + \xi_{it}$$

Dimana:

DA _{it}	= discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
SCOREAC _{it}	= skor komite audit perusahaan i pada tahun t
SPEC _{it}	= kualitas audit auditor spesialis industri perusahaan i pada tahun t
REPUT _{it}	= kualitas audit auditor dari KAP Big Four perusahaan i pada tahun t
TENURE _{it}	= kualitas audit berdasarkan tenure auditor perusahaan i pada tahun t
Lnit	= ukuran perusahaan i pada tahun t
Levit	= tingkat leverage perusahaan i pada tahun t
ξ	= error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian berikut ini adalah kriteria untuk pemilihan sampel penelitian; yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015, 2016 dan 2017, perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan pada Bursa Efek Indonesia periode 2015, 2016 dan 2017, dan memiliki seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian, perusahaan manufaktur yang data laporan keuangannya berada pada *Bloomberg*. Jika perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut maka perusahaan akan dikeluarkan dari sampel penelitian.

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2017	144
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan di BEI pada tahun 2015-2017	(7)
3.	Perusahaan tidak memiliki data yang di butuhkan dalam penelitian	(21)
4.	Jumlah sample	116
5.	Jumlah data pengamatan	348
6.	Data outlier	(7)
7.	Jumlah data pengamatan akhir	341

Statistik Deskriptif

Hal-hal yang akan dikaji pada uji statistik deskriptif ini adalah nilai deviasi standar, nilai rata-rata, dan nilai maksimum serta nilai minimum.

Hasil uji statistic deskriptif penelitian ini ditampilkan pada table 4.2. Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan data penelitian ini diperoleh dari 341 data pengamatan. Dari hasil uji statistic deskriptif, diperoleh nilai deviasi standar dari variabel manajemen laba adalah sebesar 1.825656445 dan nilai deviasi standar variabel komite audit adalah sebesar 26.26090544. nilai pada deviasi standar kedua variabel tersebut lebih besar dari nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan variasi data dari variabel manajemen laba dan komite audit lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Selanjutnya pada tabel 4.2 menunjukkan variabel *tenure* memiliki rata-rata sebesar 1.721264368. hal ini berarti perikatan audit perusahaan sampel penelitian ini rata-rata terjadi selama satu sampai dua tahun.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
DAC	341	-31.45146196	2.290248106	-1.027946354	1.825656445
SCOREAC	341	-6.84153	413.61636	4.842668218	26.26090544
TENURE	341	1	3	1.721264368	0.75531287
Ln	341	4.881236994	11.47077201	8.294924887	1.692255479
Lev	341	0.07	113.77	14.54495677	20.58576888

Keterangan: DAC = manajemen laba; SCOREAC = skor komite audit; TENURE = tenure auditor; Ln = ukuran perusahaan; LEV = leverage

Variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 8.294924887 dan variabel *leverage* memiliki rata-rata sebesar 14.54495677. Nilai rata-rata kedua variabel tersebut memiliki hasil yang

berbeda-beda dari nilai deviasi standarnya, nilai variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai deviasi standarnya, sedangkan pada variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai deviasi standarnya. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata dari variabel ukuran perusahaan lebih besar dari pada variasi datanya dan nilai rata-rata variabel *leverage* lebih kecil dari pada variasi datanya. Selanjutnya, tabel 4.3 akan menampilkan hasil statistic deskriptif untuk variable yang diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu variabel auditor spesialisasi industri dan auditor dari KAP *Big Four*.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

NO	Variabel	N	0	%	1	%
1	SPEC	341	228	65	120	34
2	REPUT	341	192	55	156	44

Keterangan: SPEC = auditor spesialis industri; REPUT = auditor dari KAP Big four

Berdasarkan tabel 4.3 yang menampilkan statistic deskriptif untuk variabel dummy, 65% perusahaan sampel tidak menggunakan jasa auditor spesialis industri dan 34% perusahaan sampel menggunakan jasa auditor spesialis industri. Hasil lain yang di dapat adalah 55% perusahaan sampel tidak menggunakan jasa auditor dari KAP Big Four dan 44% perusahaan sampel menggunakan jasa auditor dari KAP Big four.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.8
Ringkasan Uji Hipotesis

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	-0,946	-7,550	0,000
SCOREAC	0,017	0,715	0,475
SPEC	-0,017	-0,659	0,510
REPUT	-0,105	-3,924	0,000*
TENURE	-0,014	-0,56	0,578
Ln	0,025	1,649	0,100
LEV	-0,006	-4,604	0,000*

Pada bagian interpretasi hasil, akan diuraikan mengenai analisis dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut, diperoleh penjelasan dari pengujian hipotesis, sehingga akan diketahui jawaban untuk rumusan masalah.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwasannya hipotesis pertama yang menyatakan komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tidak didukung. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Saleh, Iskandar, & Rahmat (2007) bahwa pemantauan komite audit yang efektif tidak terkait dengan ukuran komite audit, namun tergantung dari kualitas anggota komite audit. Dengan adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang lebih banyak, lebih baik dalam mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Karena pemantauan komite audit yang efektif tidak terkait dengan kuantitas atau ukuran komite audit, namun tergantung dari kualitas anggota komite audit. Kualitas tersebut dilihat berdasarkan pengalaman dan keahlian yang dimiliki komite audit (Saleh, Iskandar, & Rahmat, 2007).

Pengaruh Spesialis Industri terhadap terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang menyatakan auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dinyatakan tidak didukung oleh hasil analisis.

Diperolehnya hasil ini dikarenakan jasa auditor spesialis industri sedikit digunakan oleh perusahaan sampel. Hasil dari statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa 65% perusahaan sampel tidak menggunakan jasa dari auditor spesialis industri. Begitu pula dengan komite audit di Indonesia belum banyak memilih jasa auditor spesialis industri karena auditor tersebut bergantung pada pendapatan yang didapat dari perusahaan. Oleh karena itu, konsep dari penelitian Becker et al. (1998) dapat didukung dalam hasil penelitian ini. Penelitian ini menggambarkan mengenai ancaman kepentingan pribadi dimana auditor spesialis industri bergantung pada pendapatan dari klien.

Hasil sama dapat ditemukan pada penelitian Zgarni & Hlioui (2016) yang mengatakan bahwa tidak ada korelasi antara interaksi antara komite audit dan spesialisasi industri auditor dengan manajemen laba pada periode pra- *Financial Security Law*. Hasil ini terjadi karena pada periode pra- *Financial Security Law*, komite audit yang efektif belum diharapkan untuk mengawasi auditor eksternal dan meningkatkan kualitas auditnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang mengatakan adanya jasa pengawasan secara independen akan menaikkan biaya agensi (Jensen and Meckling 1976). Penggunaan jasa auditor spesialis industri menaikkan biaya agensi dan auditor spesialis industri bergantung pada pendapatan dari klien sehingga memunculkan ancaman kepentingan pribadi dari pihak internal perusahaan.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan dengan hasil penelitian, hipotesis ketiga yang menyatakan interaksi komite audit dan auditor dari KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba disimpulkan didukung.

Dalam konteks Indonesia, hasil ini menunjukkan bahwa reputasi dan independensi auditor eksternal menjamin adanya kehadiran komite audit untuk mengurangi manajemen laba. Karena itu, hubungan antara komite audit dan auditor dari *Big Four* mengurangi terjadinya manajemen laba dalam konteks Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Mangena dan Tauringana (2008), penelitian tersebut menyebutkan bahwa komite audit meningkatkan tugas pengawasan dalam perusahaan yang berkonsekuensi untuk memastikan pemilihan auditor eksternal untuk membatasi manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jasa auditor dari *Big Four* digunakan oleh perusahaan yang memiliki komite audit. Penelitian Zgarni & Hlioui (2016) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu menyatakan bahwa pada periode pra- *Financial Security Law*, interaksi komite audit dan auditor dari KAP *Big Four* berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori agensi. yang menyatakan bahwa pengawasan yang berkualitas akan menurunkan konflik agensi (Jensen and Meckling 1976). Penelitian K. Y. Chen, Lin, Zhou, Chen, & Lin (2007) serta penelitian Lin & Hwang (2010) yang menyatakan KAP *Big Four* memberikan pengawasan yang berkualitas sehingga dapat menurunkan konflik keagenan yang memicu manajemen laba.

Pengaruh Auditor *Tenure* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis keempat yang menyatakan interaksi komite audit dan auditor *tenure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak didukung.

Hasil ini diperoleh karena lama perikatan audit yang terjadi di Indonesia dibatasi oleh peraturan mengenai rotasi auditor di Indonesia yang diatur dalam POJK Nomor 13/POJK.03/2017 yang menyatakan perikatan audit dibatasi tiga tahun berturut-turut dan perikatan dapat dilakukan kembali setelah melewati masa tenggang dua tahun. Peraturan tersebut membuat komite audit tidak dapat mempertahankan auditor eksternal yang sama walaupun auditor tersebut memberikan kualitas audit yang baik. Statistik deskriptif penelitian ini memperlihatkan perikatan audit di Indonesia rata-rata terjadi selama satu sampai dua tahun. Hasil tersebut diperoleh karena

perusahaan tidak melakukan perikatan selama tiga tahun berturut-turut, namun secara berkala mengganti auditor yang mengaudit perusahaannya

Penelitian Zgarni & Hlioui (2016) menyatakan hasil yang konsisten dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara interaksi antara komite audit dan *tenure* auditor dengan manajemen laba pada periode pra-*Financial Security Law*. Hal ini dikarenakan pada periode pra- *Financial Security Law* belum ada mandat mengenai komite audit dan rotasi auditor yang mempengaruhi *tenure* auditor. Selain itu, penelitian Archambeault dan Dezoort (2001) menemukan komite audit yang memiliki jumlah pertemuan, anggota dan komposisi sedikit tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor. Hal ini disebabkan karena pertemuan komite audit lebih banyak membahas aktivitas pengawasan yang dilakukannya.

Hasil yang didapat konsisten dengan teori agensi karena konflik keagenan dalam konteks informasi yang tidak sesuai lebih sering terjadi ketika *tenure* meningkat (Myers, Myers, and Scholz 2005). Di Indonesia, *tenure* audit yang terjadi dibatasi sehingga komite audit tidak dapat mempertahankan auditor eksternal yang sama sehingga *tenure* tidak mempengaruhi manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang menjadi data pada penelitian ini seperti komite audit, auditor spesialisasi industri, reputasi auditor dan *tenure* auditor terhadap manajemen laba. Untuk menentukan sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Selanjutnya untuk menganalisis data digunakan alat statistic regresi linear berganda dan diperoleh hasil dari analisis sebagai berikut:

1. Variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dinyatakan tidak didukung (ditolak).
2. Variabel spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negative terhadap manajemen laba dinyatakan tidak didukung (ditolak).
3. Variabel reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negative terhadap manajemen laba dinyatakan di dukung (diterima).
4. Variabel *tenure* auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *tenure* auditor berpengaruh negative terhadap manajemen laba dinyatakan tidak di dukung (ditolak).

REFERENSI

- Abbott, L. J., & Parker, (2000). Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* 19(2): 47–66.
- Alves, S., and Alves, S. (2013). The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting* 11(2): 143–65.
- Agrawal, A. & Charles R. Knoeber. (1996). Firm Performance and Mechanisms to Control Agency Problems between Managers and Shareholders Author (S). *Journal of Financial and Quantitative Analysis* 31(3): 377–97.
- Archambeault, D., & Dezoort, . T. (2001). Auditor Opinion Shopping and the Audit Committee : An Analysis of Suspicious Auditor Switches. *International Journal of Auditing* 52(12): 33–

52.

- Ball, R. & Brown, P. (1968), An empirical evaluation of accounting income numbers, *Journal of Accounting Research*, Vol. 6 No. 2, pp. 159-178.
- Becker, C. L., Defond, M. L., and California, S. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15(1): 1–24.
- Chen, K. Y., Lin, K. L., Zhou, J. (2007). Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms. *Managerial Auditing Journal* 20(1): 86–104.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons* 25(2), 315–335.
- Deangelo, L. E. (1981). Auditor Size And Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3: 183–199.
- Faozi, K. (2002). *Analisis Perataan Laba Dan Faktor-FaktorPendorongnya Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Forker, J. J. (2012). Corporate Governance and Disclosure Quality Corporate Governance and Disclosure Quality. *Accounting And Business Research*, 22(86), 37–41.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, F. A., Kong, H., & Jaggi, B. L. (2007). Auditor Independence : Evidence on The. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* 26(2): 117–142.
- Hakim, F., & Omri, M. A. (2010). Quality of the external auditor, information asymmetry , and bid-ask spread Case of the listed Tunisian firms. *International Journal Of Accounting and Information Management*, 18(1), 5–18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–360.
- Klein, A. (2002). Audit Committee , Board of Director Characteristics , and Earnings Management \$. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375–400.
- Lennox, C. S., Kong, H., & Park, C. W. (2007). Audit Firm Appointments , Audit Firm Alumni , and Audit Committee Independence . *Contemporary Accounting Research*, 24(1), 235–258.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings Management and Investor Protection : An International Comparison \$. *Journal of Financial Economics* 69: 505–527.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality , Corporate Governance , and Earnings Management : A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing* 14: 57–77.
- Mangena, M., & Tauringana, V. (2008). Audit Committees and Voluntary External Auditor Involvement in UK. *International Journal Of Accounting* 63: 45–63.



- Moon, D. (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review* 80(2): 585–612.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Scholz, S. (2005). The Length of Auditor-Client Relationships and Financial Statement Restatements. : 1–42.
- Rusmin, R. (2005). Auditor quality and earnings manajement: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618–638.
- Saleh, N. M., & Iskandar, T. M. (2007). Audit Committee Characteristics and Earnings Management : Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting* 15(2): 147–163.
- Salno, H. M. dan Z. B. (2000). Analisis Perataan Penghasilan Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3(1): 17–34.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*: 91–102.
- Scott, R. W. (1997). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto S. H., & Elisabeth. A. H. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure. *Jurnal Akun* 142 IX(18): 160–74.
- Zgarni, Hlioui, & Z. (2016). Effective Audit Committee , Audit Quality and Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies* 6(2): 138–55.